



### ***The Impact of Transmigration on The Development of Christianization in West Pasaman (1953-1980)***

Nelly Indrayani<sup>1</sup>, Supian Ramli<sup>2</sup>

\*Corresponding author email: [nellyindrayani01@gmail.com](mailto:nellyindrayani01@gmail.com)

<sup>1</sup> Universitas Jambi

**Abstract :** *This study reveals the social history of transmigration's effects on the chirstianization of pasaman. This chirstianization took place in 1953, for the existence of christians who have settled in about the 20th century. These christians came from java, and it's mainly in transmigration resettlement areas. In progress until the end of 1980, chirstian activity look dynamics, so that christian could engage in various activity of life. The study uses historical science research methods of heuristic, critisim, interpretation, and historiography. Studies have found that, the social movement of christian resulted from transmigration trough all walks of life in the pasaman. The christian movement in the pasaman included education, place of worship, youth and art, and socioeconomic society. A propesive action is that without resorting to anarchy in a persuasive or inviting approach. This effrot has brough various froms of infrastructure to all sector of life.*

**Keywords :** *Impact, Transmigration, Christianization, Pasaman.*

---

### **Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Kristenisasi di Pasaman Sumatera Barat (1953-1980)**

**Abstrak :** Penelitian ini mengungkapkan sejarah sosial dalam kajian pengaruh transmigrasi terhadap perkembangan kristenisasi di Pasaman 1953-1980 an. Munculnya upaya Kristenisasi tahun 1953, atas keberadaan umat Kristen yang telah bermukim sekitar abad ke 20. Warga umat Kristen berasal dari Jawa, dan umumnya berada di daerah pemukiman transmigrasi. Dalam perkembangannya hingga akhir tahun 1980, aktivitas umat Kristen terlihat dinamis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ditemukan bahwa, gerakan sosial dari upaya Kristenisasi sebagai akibat adanya transmigrasi dilakukan dengan cara memasuki semua lini bidang kehidupan masyarakat Pasaman. Meliputi bidang pendidikan, tempat peribadatan, kesehatan, remaja dan kesenian, dan sosial ekonomi. Suatu tindakan yang profesional yaitu tanpa melakukan tindakan anarkis dan dengan pendekatan persuasif atau mengajak. Usaha ini telah menghadirkan berbagai bentuk sarana dan prasarana dalam semua lapangan sektor kehidupan.

**Kata Kunci :** Pengaruh, Transmigrasi, Kristenisasi, Pasaman.

## **PENDAHULUAN**

Transmigrasi sering dianggap obat mujarab untuk mengatasi masalah ledakan penduduk di pulau Jawa. Padahal transmigrasi sekedar salah satu mata rantai dari program penanggulangan masalah kependudukan. Mata rantai lainnya adalah perluasan lapangan kerja, pendidikan latihan kerja, Keluarga Berencana dan peningkatan kesejahteraan sosial (Heeren, 1967; Setiawan, 2009).

Pada umumnya penduduk yang ditransmigrankan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah dan mengalami kemelaratan serta kemiskinan. Sebagian besar dari mereka terdiri dari petani yang mempunyai tanah dan petani yang tidak mempunyai tanah di pedesaan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah peningkatan cara penyelenggaraan transmigrasi (Dirjen Transmigrasi, 1973). Peraturan Pemerintah disebutkan syarat transmigran sebagai warga negara Indonesia, yakni berkelakuan baik, berbadan sehat, sukarela, mempunyai kemampuan dan keterampilan kerja, tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan tentang penyelenggaraan transmigrasi (Peraturan Pemerintah, 1973). Berdasarkan kesepakatan para pemangku adat dan pemerintah meminta agar para transmigran datang ke daerah tujuan Pasaman yakni beragama Islam (Syamsir, Wawancara 2011).

Program transmigrasi telah dilaksanakan sejak masa pemerintahan kolonial hingga berlangsung masa Orde Baru (Agung et al, 2013). Transmigrasi daerah Pasaman telah banyak menghasilkan desa-desa transmigrasi seperti Desa Koto Baru, Tongar, Padang Lawas, Kinali, Lepau Tempurung termasuk dalam Kecamatan Pasaman. Koto Rajo termasuk Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Sungai Aur dan Parit masuk dalam Kecamatan Lembah Melintang dan Kecamatan Sungai Beremas (Abidin, Wawancara 2011). Desa-desa di atas telah menjadi pemukiman warga transmigran yang beragama non Islam. Hal ini berbeda dari ketentuan persyaratan warga transmigran yang mendatangi wilayah tujuan. Ini memicu perkembangan warga Kristen dengan berbagai aktivitasnya di Pasaman.

Sumatera Barat sering diidentikkan sebagai daerah budaya Minangkabau, dan Minangkabau tidak dapat dipungkiri sebagai wilayah bercirikan Islam, yang terkenal dengan adat sopan santunnya. Kondisi ini menguatkan kehadiran Sekte

Baptis di Sumatera Barat dalam penyebarluasan agama Kristen. Melalui kegiatan sosial kemasyarakatan Sekte Baptis membuka sebuah klinik kesehatan di Jalan Mandiangin, Bukittinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. (Abidin, 1975). Akan tetapi secara terang-terangan menyebut dalam anggaran dasarnya akan menyebarkan agama Kristen. Terlihat dalam brosur yang disediakan di klinik memberikan informasi bahwa klinik adalah sebuah usaha dari Yayasan Baptis Indonesia yang bergerak di lapangan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengabarkan Injil ke berbagai daerah (Asnan, 2005). Berpangkal pada kegiatan Rumah Sakit Baptis yang beroperasi di Sumatera Barat khususnya Bukittinggi, upaya kegiatan kristenisasi terus merambah hingga ke berbagai daerah, khususnya Pasaman.

Penyebaran kristenisasi tidak saja di daerah perkotaan tetapi ke berbagai daerah-daerah pelosok, daerah tepi pantai, dan daerah-daerah di kaki pegunungan menjadi pilihan yang tepat untuk kegiatan kristenisasi (Muttaqin, 2004). Daerah-daerah seperti ini biasanya memiliki keterbatasan pemenuhan kebutuhan, baik bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan. Keterbatasan tersebut menjadi peluang yang tepat sekali dalam upaya menyebarkan misi dan zending (Aziz, 2005).

Bertolak dari permasalahan di atas penelitian ini memfokuskan pada kajian transmigrasi dalam hubungannya dengan perkembangan kristenisasi. Berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah dilakukan, kajian transmigrasi cenderung mengungkapkannya dalam hubungan sosial ekonomi. Banyak ditemukan kajian transmigrasi yang melihat pengaruh terhadap sosial atau ekonomi. Misal lapangan pekerjaan, pendapatan, tingkat kesejahteraan dan hubungan interaksi etnik. Hal ini dapat dilihat dalam kajian penulisan pertama penelitian transmigrasi di daerah Pasaman yang melihat aspek penduduk pendatang migrasi. Terjadinya interaksi antar etnik dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial ekonomi bermula dari kedatangan para emigrant, ditulis oleh Undri (Undri, 2018). Undri mengungkapkan terjadinya migrasi mengakibatkan interaksi antar etnis terutama di daerah Jambak. Interaksi terjadi melalui perkawinan campuran sehingga membawa perubahan dari masing-masing etnik. Baik perubahan keyakinan dan

nilai budaya yang dianut, maupun memperluas jaringan kekerabatan. Hal ini pula menghilangkan *stereotype* yang tidak baik terhadap etnik lainnya.

Kajian yang melihat wilayah Pasaman sebagai daerah perbatasan sehingga didiami oleh masyarakat berbagai etnik, dalam judul Meretas Jalan Damai di Perbatasan Panti Rao Pasaman Sumatera Barat oleh Januar dan Vivi Yulia Nora (Januar dan Nora, 2019). Tulisan ini mengungkapkan keberagaman etnik dan agama di wilayah perbatasan. Etnik minangkabau dan Mandailing memiliki agama Islam sedangkan Batak Toba dan Jawa memiliki entitas agama Katolik dan Protestan. Tulisan ini juga melihat adanya sentimen sosial dan menganggap pihak tertentu paling benar sehingga ruang dialog budaya dan agama antar komunitas masyarakat Plural masih rendah dan belum terbentuk komunitas sosial yang berbasis lembaga sosial. Kemudian khusus kajian yang melihat sejarah transmigrasi di daerah Kinali Kabupaten Pasaman tahun 1962-1974 oleh Noviarti (Noviarti, 2016).

Selanjutnya di wilayah yang berbeda mengkaji transmigrasi, yakni Kabupaten Rokan Hilir Riau yang ditulis oleh F. Adam (Adam, 2021). Hasil penelitiannya mengungkapkan adanya perbuahan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi kearah lebih baik. Selain itu ia juga melihat adanya perkembangan wilayah yang telah menghadirkan sarana prasarana seperti sarana pendidikan, kesehatan dan pendidikan. Kemudian Pengaruh Tranmigrasi terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Passeloreng Kabupaten Wajo Oleh Musdalifah (Musdalifah, 2018) meunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal di Desa Paselloreng Kabupaten Wajo, beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan yakni faktor Sumber Daya Manusia, faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan faktor tradisi. Masih dalam wilayah yang berbeda yang mengkaji transmigrasi dalam hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat oleh Y.Yusup dan Giyarsih (Yusup dan Giyarsih, Tth). Hal yang sama juga di tulis oleh Sofian Transmigrasi dalam hubungannya terhadap kesejahteraan sosial ekonomi di Kabupaten Timur (Sofyan, 2013).

Permasalahan penelitian ini akan semakin jelas melalui pengungkapan pertanyaan penelitian yakni bagaimana Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Kristenisasi Di Pasaman Sumatera Barat 1953-1980?. Pemilihan Tahun 1953 didasarkan kepada kedatangan warga transmigrasi pertama kali di Pasaman, dan 1980 terlihat berbagai perkembangan infrastruktur yang berasal dari penduduk transmigran Kristen.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu mengumpulkan sumber, memberikan kritik atau uji terhadap sumber, menganalisa dan interpretasi sehingga mendapatkan fakta sejarah yang otentik yang dapat dipercaya. Selanjutnya menuangkan dalam uraian sejarah transmigrasi dan pengaruhnya di Kabupaten Pasaman. Pengaruh transmigrasi terhadap perkembangan Kristenisasi secara konseptual diungkapkan melalui sejarah sosial. Fakta sosial di daerah Pasaman berupa kehidupan transmigrasi yang mulai berdatangan di tahun 1953 dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan Kristenisasi di Pasaman. Lingkup waktu pembahasan meliputi tahun 1953 – 1980-an. Tahun 1953 sebagai awal masuknya penempatan para transmigran dari luar Sumatera oleh pemerintah pusat di Kabupaten Pasaman, dan diiringi awal masuknya sejumlah keluarga yang beragama Kristen. Periode pertengahan tahun 1980-an ditandai dengan meningkatnya kegiatan umat Kristen dengan berbagai perkembangan infrastruktur.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada tahun 2003 Kabupaten Pasaman dimekarkan menjadi dua wilayah administratif. Wilayah itu terdiri dari Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman. Kabupaten Pasaman sebagai wilayah induk dengan ibu kota tetap berada di Lubuk Sikaping, sedangkan Pasaman Barat berpusat di Simpang Empat (BPS, 2009). Wilayah yang dimaksud dalam kajian ini adalah Kabupaten Pasaman dalam wilayah administratif sebelum pemekaran, yakni Kecamatan Pasaman sebagai wilayah administratif Kabupaten Pasaman sebelum pemekaran di era tahun

1980an. Penempatan transmigran memang menyebar di setiap kecamatan dalam Kabupaten Pasaman. Mulai tahun 1950 hingga dekade tahun 1980-an beberapa daerah yang paling banyak ditempati adalah Kecamatan Pasaman. Di antaranya Desa Padang Lawas, Koto Baru, Kapar, Lepau Tempurung, Tongar, Ophir, Kinali. Kemudian dilihat penduduk agama non Islam, jika dianalisa berdasarkan proyek transmigrasi yang didatangkan dari luar Sumatera sesuai dengan tabel 1 di atas, yang penempatan terbanyak adalah di Kecamatan Pasaman. Ternyata penduduk agama non Islam lebih banyak terdapat di daerah Kecamatan Pasaman, kemudian diikuti dengan Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Di samping proyek transmigrasi pemerintah itu, tentunya ini terkait pula dengan letak geografis Pasaman sebagai perbatasan budaya Mandailing dan Melayu yang memungkinkan untuk terjadinya migran dan pembauran agama. Akibatnya tidak hanya terbatas di Kecamatan Pasaman saja, penduduk penganut agama non Islam telah menyebar diberbagai kecamatan di Kabupaten Pasaman. Tabel berikut memperlihatkan Kabupaten Pasaman memiliki penduduk agama non Islam.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama di Setiap Kecamatan Tahun 1980

Kecamatan	Agama					Jumlah
	Islam	Katolik	Kristen Lainnya	Hindu	Budha	
Sungai Beremas	33.329	8	4	-	8	33.349
Lembah Melintang	43.991	2	18	-	-	56.011
Pasaman	76.580	1.264	443	1	5	78.266
Bonjol	39.656	10	36	-	-	39.702
Lubuk Sikaping	30.702	24	98	4	4	30.872
Talamau	42.843	8	7	-	-	42.858
Rao Mapat Tunggul	88.298	169	614	-	-	89.081

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, *Pasaman Dalam Angka Tahun 1980*, (Padang : Biro Pusat Statistik, 1980)

Berdasarkan data jumlah penduduk yang telah ditunjukkan pada tabel 2, Kecamatan Pasaman memiliki angka jumlah penduduk agama non Islam yang paling tinggi. Kondisi ini diiringi pula dengan kehadiran sarana peribadatan non Islam yang ada. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka kebutuhan akan semakin meningkat terutama untuk pemenuhan kebutuhan rohani.

Tabel 2: Tempat Ibadah Menurut Agama di Kabupaten Pasaman Akhir Tahun 1970

Kecamatan	Tempat Peribadatan							
	Islam			Katolik		Protestan		Budha
	Masjid	Mushola	Langgar	Gereja	Kopel	Gereja	Kopel	Kuil
Sungai Beremas	53	18	15	-	-	-	-	-
Lembah Melintang	76	25	79	-	-	-	-	-
Pasaman	63	3	143	1	1	-	-	-
Bonjol	50	8	140	-	-	-	-	-
Lubuk Sikaping	28	4	87	-	-	-	-	-
Talamau	83	53	69	-	-	-	-	-
Rao Mapat Tunggul	143	33	89	-	1	1	-	-
1980	496	144	622	1	2	1	-	-
1979	496	144	622	1	2	1	-	-
1978	496	144	622	1	2	1	-	-
1977	495	138	621	1	2	1	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, *Pasaman Dalam Angka Tahun 1980*, (Padang : Biro Pusat Statistik, 1980)

Tabel 2 di atas menunjukkan, tempat peribadatan berupa gereja dan kopel terdapat di Kecamatan Pasaman dan Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Mulai akhir tahun 1970-an hingga dekade tahun 1980 jumlah tempat peribadatan tidak mengalami peningkatan, dengan jumlah masing-masing 2 buah. Akan tetapi mulai sekitar awal tahun 1980 tempat peribadatan itu mengalami peningkatan. Terlihat tabel 6 di bawah ini menunjukkan di Kecamatan Pasaman tempat peribadatan itu meningkat menjadi 5 buah. 1 buah di Nagari Air Gadang dan 2 di Simpang Tiga, dan 2 di Nagari Kinali sehingga berjumlah menjadi 5 buah di Kecamatan Pasaman. Mulai awal tahun 1980 hingga sekitar akhir dekade tahun 1990-an telah mengalami peningkatan. Di antaranya terdapat 3 gereja di Ophir, 2 buah gereja di Sidodadi, 3 di Sumber Agung, 1 buah di Mahakarya, 1 buah di Wonosari, dan masih banyak tersebar di daerah-daerah lainnya (Yanto, Wawancara 2011).

Kedatangan warga transmigran tersebut di Pasaman telah diatur berdasarkan penyerahan atas hak tanah oleh Pemerintah Daerah. Tanah diberikan

berdasarkan penyerahan hak tanah oleh ninik mamak negeri yang bersangkutan kepada Pemerintah Daerah. Penyerahan tanah diterima oleh ketua Dewan Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman yang saat itu dijabat oleh Sjahbuddin Latif Dt. Sibungsu. Warga transmigran yang berasal dari Pulau Jawa diterima dan diberikan tanah oleh penduduk Pasaman sebagai saudara dalam sesuku. Mereka ditempatkan di atas tanah ulayat penduduk Pasaman.

Persyaratan tersebut dapat diterima dan diikuti oleh penduduk transmigran. Terlihat sejak periode tahun 1950 sampai akhir tahun 1980-an mereka dapat bermukim dan telah melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidup. Lahan yang pada awalnya semak belukar telah dapat dibuka untuk pemukiman baru. Berbagai kegiatan antara warga transmigran dengan penduduk asli dapat berlangsung secara baik. Penduduk asli yang melakukan perhelatan dengan adat dan budaya setempat dapat berbaur dan diikuti orang Jawa. Meskipun orang Jawa juga terkadang membawa adat dan budayanya di lingkungan baru itu, namun kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar (Yanto, Wawancara 2011).

Kabupaten Pasaman sebagai daerah perbatasan adalah daerah yang menjadi sasaran kristenisasi. Terlihat tahun 1957 di desa Mahakarya Koto Baru ditemukan 26 kepala keluarga Kristen Katholik (Abidin, 1989). Tahun 1974 jumlahnya meningkat 90 kepala keluarga (Abidin, 1989). Di daerah Sumber Agung, Kinali yang penduduk pribumi 100% beragama Islam ditemukan satu kepala keluarga Katholik yang berasal dari Jawa (Abidin, 1989), tahun 1974 menjadi 15 kepala keluarga, dan di daerah lain Alamanda Kinali ditemukan 17 kepala keluarga (Abidin, 1989). Kemudian tahun 1989 jumlahnya meningkat menjadi 100 jiwa penganut Kristen Katholik. Kristen Protestan sudah pula menampakkan dirinya tahun 1968 di daerah ini. Pada awalnya ditemukan 15 kepala keluarga, kemudian meningkat menjadi 140 jiwa tahun 1989.

Keberadaan warga agama Kristen ini sangat erat kaitannya dengan transmigrasi pemerintah. Hal ini dapat dilihat sejak tahun 1953 pemerintah daerah provinsi Sumatera Tengah mengatur penempatan para transmigran dari luar Sumatera yang ditempatkan di daerah kabupaten Pasaman (Abidin, 1989).

Kabupaten Pasaman sudah ditempati warga Kristen yang berasal dari Jawa dan Suriname sejak 1953 (Abidin, 1989). Tahun 1953 para transmigran berdatangan ke daerah Panti yang berasal dari Tapanuli Selatan dan Utara dengan menyerahkan tanah ulayat seluas 20x5 Km (Abidin, 1989). Kemudian Tanggal 26 September 1961 dalam kerapatan adat nagari Kinali dengan disepakati oleh 27 ninik mamak, alim ulam, cerdik pandai memberikan penempatan para transmigran dengan memberikan sebidang tanah kepada pemerintah.

Kedatangan para transmigran ditempatkan di atas tanah ulayat berdasarkan penyerahan hak tanah oleh *ninik mamak* dalam nagari yang bersangkutan kepada pemerintah daerah Kabupaten Pasaman (Abidin, 1989).

Penyerahan tanah ulayat ini didasarkan kepada persyaratan bahwa

“Orang-orang yang didatangkan itu untuk masuk lingkungan adat-istiadat dan pemerintahan kenagarian di mana mereka berdiam, mestilah menyadari berat sipikul ringan sejinjing dengan rakyat asli kenagarian yang bersangkutan (Abidin, 1989).” Orang-orang transmigrasi itu adalah sama-sama warga negara yang pada dasarnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk asli negeri Kinali terhadap pemerintah dan adat istiadat setempat (KAN, 1961).”

Berbagai daerah di Kabupaten Pasaman telah ditempati untuk penampungan para transmigran. Kedatangan para transmigran beridentitas agama Islam dan melakukan perjanjian bersedia mengikuti adat setempat dilingkungan yang penduduk aslinya minang, 100% agama Islam (Abidin, 1989). Setelah puluhan tahun menetap dan dengan jumlah yang cukup banyak, terlihat adanya sejumlah keluarga beragama Kristen yang selalu mengalami peningkatan. Dalam kenyataannya datang melalui transmigrasi itu. Menetapnya warga Kristen bersamaan pula dengan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Diagram di atas menunjukkan bahwa pertama, ada pengaruh-pengaruh budaya lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan sesuatu kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa pengaruh budaya dalam model itu

meliputi beberapa faktor seperti pandangan agama, bahasa, dan sikap terhadap manusia (peduli terhadap individu atau kolektivitas). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi dalam rangka dakwah.

Kondisi aktivitas penganut agama Kristen terlihat sejak tahun 1960-an dan dapat dilihat dengan banyak aktivitas kehidupan yang mereka lakukan (Abidin, 1989), *pertama* bidang pendidikan. Keberadaan sarana pendidikan di Pasaman pada tahun pertama kedatangan warga transmigran belum memadai bahkan belum ada terutama sekolah tingkat dasar. Akan tetapi sekolah inpres milik pemerintah sudah ada sebelumnya. Rendahnya ketersediaan sarana ini, dalam perkembangannya lembaga pendidikan misi warga Kristen dapat didirikan di atas tanah warga transmigran yang menganut agama kristen.

Di Kecamatan Pasaman pendirian lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga milik swasta misi Kristen telah tersebar di berbagai tempat. Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan ini merupakan sekolah pendidikan tingkat dasar. Di antaranya terdapat di Sumber Agung tahun 1960, Alamanda diperkirakan akhir tahun 1960, Mahakarya tahun 1969, Ophir tahun 1970. Alamanda, Sumber Agung dan Mahakarya sekolah ini disebut Sekolah Dasar Keluarga Kudus. Orang-orang yang bermukim di daerah ini biasa menyebutnya SD KK. Sedangkan di Ophir dinamakan Sekolah Dasar Budi Setia. Sebelum sekolah berdiri dan siap pakai secara efektif, pendidikan keluarga kudus telah berlangsung di rumah warga penganut agama Kristen, seperti yang terjadi di Sumber Agung atau Mahakarya. Ada pula yang memang telah membuat satu bangunan yang sangat sederhana yang terdiri 3 lokal, seperti di Ophir Simpang III. Dalam perjalanan waktu, Sekolah Dasar itu sudah dapat dibangun dengan lebih sempurna.

*Kedua*, tempat ibadah, sejak awal kedatangan umat Kristen kegiatan peribadatan sudah berlangsung di rumah warga itu sendiri. Sejak tahun 1965 warga itu sudah membentuk kelompok dan melakukan kegiatan peribadatan di rumah Warsi penganut agama Katolik, yang tinggal di daerah Sumber Agung. Di rumah ini didatangkan pastor Katolik dari Desa Mahakarya (Abidin, 1989). Selanjutnya semakin bertambahnya kuantitas penduduk, mereka menginginkan

untuk mendirikan tempat peribadatan di areal tanah yang sudah diwakafkan oleh *Ninik Mamak*. Mereka meminta kepada kepala kantor transmigrasi, seperti yang terjadi di Koto Baru untuk dapat memberi izin mendirikan rumah ibadah



Gambar 1: Gereja Katolik di Sumber Agung  
Sumber: Dokumentasi Nelly Indrayani (2011)

*Ketiga*, bidang kesehatan. Seiring berjalannya waktu, sarana kesehatan dapat didirikan atas bantuan pihak luar negeri itu. Sarana tersebut didirikan di atas tanah warga yang menganut agama Kristen. Bagi warga transmigran yang pindah ke daerah asalnya Jawa, maka lahan dan rumah dibeli oleh pihak pastor. Akhir tahun 1960 berdiri klinik swasta milik umat Kristen, yakni balai pengobatan Keluarga Kudus di Mahakarya Koto Baru. Balai pengobatan ini terletak di Kampung II yang berbatasan dengan Kampung I Mahakarya (masoed Abidin, 1989 :1 ). Balai pengobatan yang terletak di pinggir jalan dan dekat dengan pusat keramaian penduduk. Antara Gereja Keluarga Kudus dan Sekolah Keluarga Kudus memiliki jarak 5 m dengan balai kesehatan ini. Warga setempat juga menyebutnya sebagai balai kesehatan keluarga kudus.

Pengobatan dilakukan tidak hanya mengobati secara fisik saja tetapi memberikan penyiraman kerohanian. Dengan demikian pasien mendapatkan ketenangan. Usaha demikian telah mengakibatkan umat Islam berpindah akidah karena kesenangan dan ketenangan yang dirasakan pasien. Bahkan dapat diberi kesempatan untuk dapat bekerja di balai kesehatan itu. Di antaranya Eli asal Minang yang telah dapat bekerja di klinik kesehatan ini sebagai tenaga medis, dan

telah menikah dengan orang Kristen (Suryanto, 2011, *wawancara*). Terlihat tenaga medis tidak saja berasal dari orang-orang Kristen yang di datangkan dari Jawa tetapi orang Minang yang telah masuk menganut Kristen dan bekerja di klinik tersebut. Di antara para medis tersebut yaitu, yang berasal dari Jawa suster Alberta, Suster Adel Berta, dari Tapanuli M. Akuwina dan Andrea Chaniago berasal dari Bukittinggi (Abidin, 1989).



Gambar 2: Klinik Kesehatan Keluarga Kudus dari Posisi Kanan  
Sumber : Dokumentasi Nelly Indrayani (2010)

*Keempat*, bidang ekonomi. Selain dalam penyediaan pendidikan, kesehatan dan peribadatan di atas, penyediaan kebutuhan ekonomi lainnya juga telah dipenuhi oleh umat Kristen di desa Mahakarya pada periode tahun 1960 hingga akhir tahun 1989. Bantuan ekonomi berupa pendirian koperasi, memberikan peternakan, dan pertanian. Sebagai sarana penunjang ekonomi masyarakat yang lemah, disalurkan melalui program koperasi meliputi koperasi simpan pinjam dan koperasi pengelolaan lahan pertanian. Sebanyak 10 juta rupiah sudah dilakukan peminjaman melalui koperasi. Sedangkan jumlah peserta sudah mencapai 90 orang. Sebanyak 10 % anggotanya berasal dari agama Kristen dan 90% masyarakat Islam tahun 1989 (Abidin, 1989 :1). Bantuan kemanusiaan dalam memenuhi kebutuhan warga masyarakat. Mereka membagi-bagikan 50 ekor sapi kepada penduduk yang membutuhkan untuk dipelihara dengan cara bagi hasil. Kemudian untuk pengolahan tanah garapan penduduk, mereka menyediakan 1

buah traktor mini. Selain peralatan, disediakan pula pinjaman biaya bibit dan pupuk jika memang dibutuhkan oleh masyarakat setempat (Abidin, 1989).

Di samping bantuan tersebut, bentuk kegiatan sosial yang dilakukan, seperti mendirikan sebuah rumah khusus yang disediakan untuk para tamu pastoran dan satu buah gedung pertemuan. Satu buah perangkat gamelan yang sesuai dengan kebutuhan adat budaya keluarga Jawa yang terbanyak bermukim di daerah ini. Kemudian 4½ ha tanah perladangan yang telah ditumbuhi batang-batang kelapa, sebagai sumber tetap kegiatan orang Kristen setempat (Abidin, 1989).

*Kelima*, Remaja dan kesenian. Salah satu kesenangan para pemuda menurut mereka adalah seni. Oleh karena itu dihadirkan sebuah band Katolik yang bernama "Band Gaya Baru" dengan biaya empat juta rupiah. Pemain dan pemimpinnya diambil dari remaja-remaja Islam. Band ini sering ditampilkan dalam gedung pertemuan yang telah mereka bangun di Mahakarya. Tahun 1989 secara terus menerus dilakukan latihan kesenian dalam komplek gereja Koto Baru Mahakarya, dekat sebuah gua buatan yang di dalamnya terdapat patung bunda Maria. Pada 25 Desember 1988 diadakan upacara natalan di Kampung II Mahakarya Dusun Tanjung Sari, dengan menampilkan kesenian ini dan sekaligus meresmikannya (Matondang, 1989). Generasi muda ikut berpartisipasi merayakan upacara ini dengan memampangkan spanduk dengan tulisan "Kami umat Islam mengucapkan selamat hari Natal tahun 1988 (Abidin, 1989).

*Keenam*, bidang perkawinan. Di Pasaman perkawinan antara umat Islam dengan Kristen banyak terjadi. Perkawinan terjadi karena kondisi ekonomi yang lemah. Bagi perempuan yang mau menikahi lelaki Krsiten diberikan padanya banyak harta. Seperti yang terjadi di desa Alamanda. Anak perempuan dari Anda Imam masjid al-Huda Astuti menikahi lelaki muda agama Kristen Katolik. Bapak Anda yang berasal dari Jawa Barat sangat terpukul dengan peristiwa yang menyimpannya. Hal yang sama pada Bapak Armadi kepala Desa Alamanda. Keluarga yang berasal dari Cirebon, anak perempuan angkatnya menikahi pemuda beragama Katholik dengan cara masuk Islam terlebih dahulu, kemudian pindah keagama Katolik.

## KESIMPULAN

Penempatan transmigran memang menyebar di setiap kecamatan Kabupaten Pasaman. Munculnya upaya Kristenisasi tahun 1953, atas keberadaan umat Kristen yang telah bermukim sekitar abad ke 20. Warga umat Kristen berasal dari Jawa, dan umumnya berada di daerah pemukiman transmigrasi. Dalam perkembangannya hingga akhir tahun 1980, aktivitas umat Kristen terlihat dinamis. Berbagai aktivitas dalam setiap bidang kehidupan dapat dilakukan oleh warga Kristen. Meliputi bidang sosial, ekonomi, agama, pendidikan, Kesehatan, Remaja dan Kesenian, serta perkawinan. Tindakan yang profesional yaitu tidak bertindak anarkis, dengan pendekatan persuasif atau mengajak. Usaha ini telah dapat menghadirkan berbagai bentuk sarana dan prasarana dalam semua lapangan sektor kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F. (2021). "Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Wilayah Kepenguluhan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir". *Tugas Akhir Skripsi*. Riau : Universitas Islam
- Abidin, M. "Laporan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pembantu Perwakilan Padang, Ditembuskan Kepada Dewan Dakwah Perwakilan Sumbar di Bukittinggi, yang Ditujukan Kepada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat Jl.Kramat Raya 45 Jakarta Pusat, tentang Gerakan Shallibiyah di Pasaman Barat 1989". No231/L/DDII/PDG/1989/1410". *Arsip*.
- Abidin, M. "Masuknya Transmigrasi Pasaman". *Manuskrip*.
- Abidin, M. "Ketetapan Kerapatan Adat Nagari Kinali No. 01/KANK/ 1961, 26 September 1961 di atas meterai Rp.3". *Arsip*.
- Abidin, M. "Tanggapan atas Aksepsi, Notaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Sumatera Barat yang Ditujukan kepada Bapak M. Natsir di Jalan R.O.S Cokroaminoto Jakarta, 20 Januari 1975. 015/B/PDDI/1/75" *Arsip*.
- Agung, R. M., Farida & Yunani. (2013). "Perkembangan Perekonomian Transmigrasi di Belitang 1937-1942)". *Jurnal Criksetra*. Volum 2. Nomor 2.
- Asnan, G. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat tahun 1950-an*. Jakarta : Yayaan Obor Indonesia.
- Aziz, Z. A. (2005). *Kristenisasi Dunia : Tanggapan Terhadap Surat Apostolik Paus Yohanes II*. Jakarta : Pustaka Da'i.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2009. *Pasaman Dalam Angka Tahun 2009*. Padang : Biro Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Transmigrasi. Direktorat Pelaksanaan Pemindahan Transmigrasi. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi*. Ttp : Tnp, Tth.
- Heeren, H.J. (1967). *Transmigrasi Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

- Januar, N. & Julia, V. (2019). "Meretas Jalan Damai di Perbatasan Panti Rao Pasaman Sumatera Barat". *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volum
- Sofyan, A.F. (2013). Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Volum 1 Nomor 3.
- Setiawan, N. (2009). "Satu Abad Transmigrasi di Indonesia : Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005". Artikel. <https://pustaka.unpad.ac.id>
- Suryanto, (2011), *Wawancara*. Transmigrasidi Pasaman.
- Syamsir. (2011). *Wawancara*. Transmigrasi di Pasaman.
- Tjondronegoro. (1986). "Migrasi Berencana, Tolok Ukur Keberhasilan dan Misi Departemen di Masa Depan, dalam Sri Edi Swasono dan Masri Sinagrimbun, Tranmigrasi di Indonesia 1905-1986. Jakarta : UI Press
- Tunggal, H. S. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 1997 Tentang Transmigrasi*. Jakarta : Harvarindo
- Musdalifah. (2018). "Pengaruh Tranmigrasi terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Passeloreng Kabupaten Wajo". *Skripsi*. Makassar : Universitas Muhammadiyah
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2004). *Konstruk Media atas Wacana Kristenisasi di Indonesia Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*
- Natsir, M. "Laporan M. Natsir di Jl. H.O.S. Tjokroaminoto No.46 Jakarta, kepada Dt. Palimo Kayo, Ezeddin dan Ratnasari di Padang tentang Beberapa Catatan Tentang Rumah Sakit Islam Bukittinggi (Sumbar), 9 Desember 1968". *Arsip*
- Yanto. 2011. *Wawancara* Transmigrasi di Pasaman.
- Zulsafrinas, M.. "Laporan Yayasan Pendidikan al-Hidayah Pasaman Mahakarya No.49 Kepada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Sumatera Barat di Bukittinggi tentang Mohon Bantuan Satu Set Alat-alat Kesenian Gambus. No. 08/Y PAHP-DM/IX/ 1989. Lamp 3 Rangkap. 9 September 1989". *Arsip*
- Zulsafrinas, M.. "Laporan Tahunan Da'I Pembangunan/ Rabitan Desa Mahakarya Kabupaten Pasaman Th. 1988, ditujukan kepada Madir Maktab Rabitah alam Islami di Jakarta. No. 25/Z-DR/VI//1989, Lamp. 4 Rangkap. 30 Juni 1989". *Arsip*.
- Undri. (2018.) "Migrasi dan Interaksi Antar Etnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* . Volum 4 Nomor 2.
- Yusuf, G. & Rum, S. "Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu" *Artikel*.